

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan perilaku. Dalam bahasa latin sendiri komunikasi diambil dari kata *communis* yang memiliki arti kebersamaan. Jika diruntut dari akar kata *communis* memiliki akar kata *communico* yang artinya berbagi. Tidak ada definisi pasti dari komunikasi, namun dengan menggabungkan berbagai pemahaman dapat ditarik kesimpulan terkait komunikasi tersebut.

Dalam Bahasa inggris komunikasi yang termasuk dalam susunan kata kerja (*verb*) memiliki makna dimana komunikasi sebagai sarana untuk bertukar pikiran, perasaan dan informasi. Komunikasi juga memberikan pengetahuan terhadap subjek maupun objeknya dan mampu menciptakan hubungan yang bersifat simpatik. Selain masuk dalam susunan kata kerja komunikasi juga masuk kedalam susunan kata benda (*noun*) lebih kearah pertukaran simbol maupun pesan yang bersifat memberikan informasi. Dimana proses pertukaran tersebut dilakukan dengan simbol-simbol yang disepakati sehingga memiliki unsur kesamaan. Sehingga muncul ilmu pengetahuan terkait pengiriman informasi tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan untuk mendefinisikan komunikasi. Komunikasi merupakan usaha untuk menyapiakan pesan antar

manusia. Namun dari hal ini timbul dimensi yang berbeda terkait komunikasi.

Dance dan Larson membagi dimensi ini menjadi 3 bagian (Suryomukti, 2012):

1. Komunikasi dilihat dari tingkat observasi atau derajat keabstrakannya
 - a. Komunikasi bersifat umum dimana komunikasi menghubungkan bagian satu dengan bagian yang lain dalam kehidupan. Sehingga komunikasi merupakan gejala manusia yang tidak bisa dilepaskan.
 - b. Komunikasi bersifat khusus digunakan untuk tujuan tertentu yang bersifat khusus. Seperti kegiatan militer, baik pengiriman melalui pesan maupun informasi dengan telegraf, radio maupun kurir.

2. Komunikasi dilihat dari tingkat kesengajaannya

Komunikasi ini dilakukan dengan sengaja, sengaja disini dimaksud dilakukan dengan sadar dan bisa juga dilakukan dengan rencana. Hal ini berkaitan dengan kesadaran pelaku, dalam hal ini orang yang berkomunikasi mengirimkan pesan, pesan yang disadari akan mempengaruhi perilaku penerima.

Code (1959) dalam buku pengantar ilmu komunikasi menjelaskan kesengajaan dalam komunikasi adalah proses untuk membuat sesuatu yang awalnya hanya dimiliki oleh seseorang atau monopoli menjadi dimiliki dua orang atau lebih. Kesimpulannya informasi maupun pesan yang diterima terbagi menjadi dua atau lebih yang awalnya hanya diberikan oleh satu orang.

3. Komunikasi dilihat dari keberhasilan dan diterimannya pesan

Jadi disini komunikasi dilihat dari dua hal yaitu berhasilnya pesan disampaikan sehingga munculnya pemahaman dari penerima pesan terkait informasi atau pesan yang disampaikan jadi tidak hanya sebatas diterima pesan tersebut namun ada *feedback* pemahaman dari penerima. Sedangkan yang satunya hanya menekankan pada tersampainya informasi namun tidak terlalu bertujuan apakah informasi yang disampaikan berhasil atau tidak.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dapat terjadinya sebuah informasi diperlukannya beberapa unsur, anantara lain:

1. Pengirim pesan
2. Pesan
3. Penerima pesan atau target

Tiga unsur tersebut hanya unsur dasar dari sebuah proses komunikasi selanjutnya terdapat unsur-unsur lain yang mendukung sebuah komunikasi. Hal ini dapat di ambil dari contoh sebuah keluarga. Dalam sebuah kelaurga terdapat peran orangtua dan anak yang mana hubungan mereka dilakukan dengan cara berkomunikasi. Sehingga untuk membentuk hubungan kedekatan anak dan orang tua yang baik dibutuhkan pula komunikasi yang baik juga. Dengan berkomunikasi maka tujuan yang diharapkan berjalan dengan secara optimal, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi dan tidak ada manusia yang hidup dengan

sendirinya tanpa bergaul dengan lingkungannya, terjadinya komunikasi karena manusia saling berhubungan maka terjadilah interaksi sosial.

Joseph A. Devito berpendapat bahwa hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi dapat berlangsung melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap interaksi awal sampai dengan pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi yang berbeda-beda dalam hal keluasaan (*breadth*), atau keterlibatan dan kedalamannya (*depth*) atau keakraban.

Orang tua menurut KBBI merupakan ayah dan ibu kandung bisa juga merupakan orang yang dianggap tua dalam artian cerdas, pandai, ahli dan sebagainya. Serta orang-orang yang dihormati atau disegani dan dianggap tetua. Namun dalam konteks keluarga orang tua merupakan ayah dan ibu. Dalam artian orang yang melahirkan dan membesarkan kita. Orang tua juga bisa terdefiniskan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua yang telah mengasahi kita, merawat kita sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia, namun mereka yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita. Dalam kehidupan, kadang terjadi yang tidak sesuai kita harapkan, misal sepasang suami istri yang tidak bisa melahirkan anak, atau juga banyak dari mereka melahirkan anak yang berkebutuhan khusus. Ini merupakan salah satu tantangan dalam menjalani kehidupan.

Keluarga adalah institusi terkecil yang ada dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada manusia satupun di dunia ini yang tidak mempunyai keluarga, dapat

dipastikan bahwa setiap orang yang lahir mempunyai keluarga. Oleh karena itu ada beberapa fungsi keluarga menurut BKKBN.

Keluarga berfungsi memiliki fungsi agama maksudnya adalah selain orang tua sebagai guru dalam pendidikan anaknya, orang tua juga menangkap sebagai ahli agama. Orang tua tempat mengaji dan membaca kitab suci dalam membentuk kepercayaan anak-anak.

Keluarga berfungsi sosial budaya maksudnya dalam perkembangan anak keluarga memiliki peran penting untuk menanamkan pola tingkah laku berhubungan dengan orang lain (sosialisasi) keluarga juga memberikan warisan budaya, disini terlihat bahwasanya keluarga dianggap masyarakat yang paling primair. Fakta-fakta sosial selalu dapat diterangkan lewat keluarga. Keluarga mengintrodusir anak kedalam masyarakat luas dan membawa kepada kegiatan-kegiatan masyarakat.

Keluarga berfungsi cinta dan kasih sayang yaitu pertumbuhan seorang anak tidak akan pernah lepas dari pengaruh keluarganya, peran keluarga begitu sentralistik dalam membentuk kepribadian keturunannya, oleh karena itulah salah satu fungsi keluarga adalah menyalurkan cinta dan kasih sayang.

Keluarga berfungsi perlindungan yaitu merupakan faktor penting perkembangan anak, anak memerlukan rasa aman, kasih sayang, simpati dari orang lain. Keluarga tempat mengadu, mengakui kesalahan-kesalahan.

Keluarga berfungsi Reproduksi artinya bahwa keluarga merupakan sarana manusia untuk menyalurkan hasrat seksual kepada manusia lain (yang berbeda jenis

kelamin) secara legal di mata hukum dan sah secara agama, sehingga manusia tersebut dapat melangsungkan hidupnya karena dengan fungsi biologi ia akan mempunyai keturunan berupa anak.

Keluarga berfungsi sebagai sosialisasi dan pendidikan adalah dalam hubungan keluarga untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak menjadi dewasa, keluarga berfungsi berperan penting upaya terbentuk kepribadian yang baik.

Keluarga berfungsi sebagai ekonomi atau unit produksi artinya bahwa keluarga menjadi sarana yang baik untuk bertugas memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga didalamnya, dimana dalam prosesnya fungsi ekonomi ini mampu membangun kerangka keluarga, misalnya ayah sebagai pencari uang untuk kebutuhan dan ibu berfungsi mengurus anak.

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan maksudnya semua bentuk tingkah laku yang dilakukan seorang anggota keluarga awal mulanya dilakukan dalam keluarga. Anak atau anggota keluarga adalah cerminan bagaimana ia bisa menerapkan kesesuaian terhadap lingkungan.

Dalam keluarga yang utuh terdapat ayah dan ibu dimana mereka memiliki peran yang saling melengkapi dan mendukung. Ayah yang menjadi panutan dalam keluarga berkewajiban melindungi, memberikan nafkah serta membimbing istri anak-anaknya. Seorang ayah hendaknya dapat bertindak sebagai guru, teman, dan contoh dalam memberikan suri teladan kepada seluruh anggota keluarga. Sedangkan ibu sebagai pembantu atau wakil ayah bertanggung jawab juga terhadap

segala peraturan, penataan dan pemeliharaan dalam kehidupan rumah tangga serta merawat dan melindunginya.

Dari sudut pendidikan, ibu dipandang sebagai faktor yang saling dominan dalam pemeliharaan dan memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya, sebab ibu yang melahirkan, mengasuh dan membesarkan. Ibu yang paling tahu keadaan anak dan oleh karenanya ibu pertama-tama yang bertanggung jawab dan dapat menguasai perhatian anak-anaknya (Dahlan, 2004).

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa ibu memegang peranan penting dalam pendidikan anak, walaupun ayah juga harus memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak, sebab baik buruk keadaan anak waktu dewasa tergantung kepada pendidikan yang diterimanya waktu kecil.

Dari segi sosial, maka orang tua adalah orang yang pertama dikenal anak dan sekaligus menyatakan diri sebagai manusia sosial. Hal ini disebabkan pertama kali anak bergaul adalah dengan orang tuanya. Betuk pengenalan ini bisa disebut juga sebagai awal mulanya terbentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi individual yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orangtua atau dari orangtua ke anak, ataupun dari anak ke anak.

Komunikasi keluarga yang baik adalah aspek penting dan memiliki pengaruh besar untuk kehidupan anak. Namun kenyataannya tidak semua komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berjalan sesuai dan semestinya.

Idealita mengenai komunikasi yang harus berjalan baik untuk menyampaikan informasi atau pesan dari orang tua kepada anak, nyatanya tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Tidak berjalannya komunikasi yang baik, akan menimbulkan berbagai dampak, seperti informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik dan hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis. Ditambah dengan anak yang terlahir dengan fisik dan psikis yang tidak sempurna, menambah komunikasi yang seharusnya berjalan dengan semestinya, tidak berjalan dengan baik.

Salah satu hal penting dalam perkembangan anak adalah pola asuh orang tua dalam keluarga. Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam sebuah keluarga mempengaruhi rasa percaya diri anak, tergantung kualitas pola asuh dalam keluarga. Pola asuh diartikan sebagai mengasuh anak dalam sebuah keluarga. Dari kata mengasuh tersebut, bahwa orang tua memiliki peran dalam perkembangan anak, apakah anak tersebut dapat berkembang dan bertumbuh secara baik, tergantung dari kualitas pola asuh. Dalam pola asuh anak tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu otoriter, demokrasi dan permisif.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tipe anak yang memiliki kriteria khusus yang tidak dimiliki oleh anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus biasa juga disebut dengan anak luar biasa. Dan karena kriterianya inilah kemudian terdapat beberapa gangguan komunikasi yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya ialah gangguan bahasa, gangguan bicara, gangguan suara, gangguan irama, gangguan lingkungan, gangguan persepsi dan gangguan kultur. Interaksi sosial tidak akan berjalan lancar apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi

(Soekanto, 2006). Salah satu syarat untuk terjadinya kontak sosial dan komunikasi lancar yaitu tidak adanya kecacatan dalam indera seseorang terutama yang berhubungan dengan komunikasi. Dengan demikian anak di SLB merupakan salah satu ABK yang memiliki hambatan dalam kemampuan interaksi sosial.

Anak-anak autis memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa, sekalipun dalam bahasa isyarat atau gestur. Mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Anak autis memiliki sifat stereotip, seperti mereka senang tepuk-tepuk, mengepak-ngepak tangan, memukul berlari, menggerakkan badannya kedepan dan kebelakan secara cepat, hingga bersuara baik seperti berbeo atau sekedar mengeluarkan suara dan hal tersebut semakin lama semakin keras jika tidak dihentikan.

Karena mereka seperti hidup dalam dunianya sendiri dan memiliki imajinasinya sendiri, maka tidak heran jika mereka dapat tiba-tiba tersenyum, tertawa, menangis, atau bahkan mengamuk tanpa kita ketahui penyebabnya.

Dengan berbagai gejala yang diderita seorang yang mengidap autis membuat anak dengan gejala autis tidak dapat berbicara normal dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Sedangkan komunikasi adalah kunci utama dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan diri.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman/gangguan pervasif dan bukan suatu penyakit mental. Anak autis memiliki tiga gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial, komunikasi maupun bahasa.

Dalam pola pengasuhan anak, terutama anak autisme diperlukan suatu pola asuh yang baik agar pertumbuhan dan perkembangan anak autisme dapat berjalan dengan baik pula. Pengasuhan yang dilakukan orang tua pada kehidupan sehari-hari juga harus memperhatikan apa yang diberikan di sekolah karena dapat mempermudah untuk mengembangkan anak. Dan hal tersebut diperlukan suatu komunikasi yang baik antara guru dan orang tua agar proses pola asuh anak berkesinambungan antara program yang dilakukan di rumah dan sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Dari fenomena ini muncul sebuah masalah dalam pola asuh yaitu bagaimana pengasuhan di sekolah dan di rumah harus memiliki tipe yang sama dan saling berkesinambungan. Hal tersebut dapat berguna bagi anak untuk dapat menilai pola asuh anak dapat berjalan dengan baik sesuai apa yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadya Rahma Aulia, Hedi Pudjo Santosa (2020) tentang Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autisme dalam Mendampingi Belajar di Rumah selama Pandemi Covid-19 menyatakan intensitas komunikasi dan interaksi orang tua dengan anak autisme sangat rendah. Dampak dari kondisi autisme menyebabkan adanya hambatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan anak autisme. Komunikasi dilakukan secara verbal melalui lisan dan tulisan, dan juga secara nonverbal dengan pengulangan pengucapan, kontak mata, intonasi suara, dan memperagakan ucapan.

Salsabila, Maulana Rezi Ramadhana (2021, 81-89) dalam penelitiannya menegaskan bahwa bahwa ABK memiliki hubungan kelekatan yang aman dengan orangtua asuhnya, sementara tidak aman dengan orangtua kandungnya. Hal ini

dilihat dari pertama *resistant attachment* atau kelekatan cemas yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK. Kedua, *avoidant attachment* atau kelekatan menghindar, yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK yang menunjukkan bahwa ABK tidak mengenali sosok orangtua kandungnya.

Titis Sindu Arini (2019, Vol.1) dalam penelitiannya diketahui bahwa komunikasi interpersonal orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan komunikasi verbal, terkadang juga menggunakan komunikasi nonverbal agar anak semakin mengerti. Namun komunikasi interpersonal bisa berjalan lancar juga tergantung kedekatan hubungan orang tua tunggal dengan sang anak.

Merujuk dari pendapat Joseph A. Devito, penulis mengelompokan hubungan lima tahap, pengelompokan hubungan lima tahap tersebut dapat membuat pola komunikasi orang tua dan guru anak autis di sekolah luar biasa pada anak autis, dapat dijelaskan dengan beberapa tahap. Dimulai dengan tahap awal, adanya tahap interaksi awal atau kontak awal didalam komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis, selanjutnya terjadi tahap keterlibatan dan keakraban dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, dan terakhir merupakan tahap pemutusan hubungan antarpribadi orang tua dengan anak autis. Komunikasi.

Melihat fenomena ini peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Pare Pada Anak Autis Dalam Pola Asuh. Terdapat perbedaan dengan penelitian

sebelumnya dilihat dari objek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus khususnya autis.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diutarakan diatas, dapat ditentukan rumusan masalahnya adalah bagaimana pola komunikasi orang tua dan guru Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Pare pada anak autis dalam pola asuh?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diketahui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan guru Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Pare pada anak autis dalam penerapan pola asuh yang dirumah dan sekolah apakah berkesinambungan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembang Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus pola komunikasi guru dan orang tua dalam pola asuh anak autis, sehingga dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi serta dapat memberikan gambaran secara garis besar, khususnya bagi yang akan meneliti Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru pada Anak Autis dalam Pola Asuh.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai Ilmu Komunikasi secara umum dan pola komunikasi orang tua dan guru pada anak autis dalam pola asuh.

b. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang pola komunikasi guru dengan muridnya dan dapat juga dijadikan sebagai literatur bagi penelitian yang sama.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam membuat dan melaksanakan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anaknya dalam pola asuh.